

TEKNIK DAN METODE PENERJEMAHAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP IDEOLOGI PENERJEMAHAN KATA-KATA BERKONSEP BUDAYA DALAM BUKU TERJEMAHAN *MUHAMMAD: HIS LIFE BASED ON THE EARLIEST SOURCES* KARYA MARTIN LINGS

Wibisono Yudhi Kurniawan

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Indonesia

Email: wibisonoyudhikurniawan@mail.ugm.ac.id

Received 04-07-2023

Revised 13-10-2023

Published 30-11-2023

Abstract: *When translating words with cultural concepts, appropriate translation methods and techniques are needed because usually there are words with cultural concepts cannot be translated literally. The purpose of this study is to analyze the translation ideology of cultural concept words in the book Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources by Martin Lings by using Peter New Mark's theory related to cultural categories and translation methods, Molina and Albir's theory of translation techniques, and Lawrence Venuti's theory of translation ideology. The data sources in this study were obtained from the book Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources by Martin Lings and its translation by Qamaruddin SF which contains the concept of culture in it. The approach used in this study uses a comparative descriptive approach. Data analysis was carried out by classifying or categorizing cultural terms, and analyzing translation methods, techniques, and ideologies. The results of the analysis show that there are 120 cultural category data. In the translated book, the categories of culture as proposed by Newmark are ecology, material culture, social culture, social organization, customs, and other cultures. Translators in translating these cultural concept words use adaptation, amplification, borrowing, calque, description, common equivalence, generalization, literal translation, and particularization techniques. While the translation methods used by translators are word for word, literal, semantic, adaptation, and communicative translation. The ideology used by translators is that they are often found using the ideology of domestication to translate words with cultural concepts.*

Keywords: *Translation Ideology, Cultural Concept Words, Muhammad*

Abstrak: Ketika melakukan penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya, metode dan teknik penerjemahan diperlukan ketepatan karena biasanya terdapat kata berkonsep budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara literal. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya dalam buku Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources karya Martin Lings dengan memakai teori Peter New Mark terkait kategori budaya dan metode penerjemahan, teori Molina dan Albir mengenai teknik penerjemahan, serta teori Lawrence Venuti terkait ideologi penerjemahan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources karya Martin Lings dan terjemahannya oleh Qamaruddin SF yang mengandung konsep budaya di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memakai pendekatan deskriptif komparatif. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan atau mengkategorikan istilah budaya, melakukan analisis metode, teknik, dan ideologi penerjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 120 data kategori budaya. Dalam buku terjemahan tersebut, kategori budaya seperti yang disampaikan Peter Newmark adalah ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kebiasaan, dan budaya lainnya. Penerjemah dalam mengalihbahasakan kata-kata berkonsep budaya

tersebut memakai teknik adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, terjemahan literal, dan partikularisasi. Sedangkan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah kata per kata, literal, semantik, adaptasi, dan penerjemahan komunikatif. Ideologi yang digunakan oleh penerjemah yaitu banyak dijumpai memakai ideologi domestikasi untuk mengalihbahasakan kata-kata berkonsep budaya tersebut.

Kata kunci: *Ideologi Penerjemahan, Kata-kata Berkonsep Budaya, Muhammad*

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses perubahan bentuk bahasa. Bentuk bahasa sumber dalam melakukan penerjemahan diganti dengan bentuk bahasa sasaran (Pramudyawan & Cahyaningrum, 2022). Penerjemahan merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan banyak menguras pikiran. Bahkan, penerjemahan merupakan pekerjaan yang sulit, karena dibutuhkan kecermatan dan ketepatan dalam mengalihbahasakan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Tak jarang seorang penerjemah kerap menjumpai kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Dalam mengalihbahasakan kata-kata berkonsep budaya, penerjemah dapat menggunakan teknik dan metode yang tepat dalam pengalihbahasaan tersebut. Dalam penerjemahan, penerjemah perlu memahami baik bahasa maupun budaya (Sofiyanti, 2022). Penerjemahan merupakan media untuk menjangkau makna bahasa sasaran dari bahasa sumber (Azkiyatis, 2023).

Penerjemah kerap menjumpai salah satu permasalahan yang harus dihadapi dalam aktivitas penerjemahan yaitu menerjemahkan kata maupun ungkapan yang memuat unsur sosial budaya. Biasanya, hal tersebut dapat dijumpai pada bahasa sumber dan memiliki bahasa yang khas (Danyanti, 2012: 55). Bahasa yang khas tersebut kadang dapat membuat penerjemah mengalami kesulitan, apalagi jika istilah tersebut tidak dijumpai di dalam Bsa. Di samping itu, kadang kala bahasa memuat jenis kata berkonsep budaya yang secara umum tidak dapat diterjemahkan secara literal. Terlebih lagi, dalam bentuk budaya, fenomena yang tersirat pada bahasa tertentu juga mengandung unsur masalah penerjemahan (Newmark, 1988: 95). Maka dari itu, teknik dan metode penerjemahan yang tepat sangat diperlukan dalam melakukan penerjemahan pada kata-kata yang memiliki muatan atau konsep budaya tersebut.

Terkait dengan hal di atas, di dalam buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* dapat dijumpai bahwasanya terdapat kata-kata (kosakata) berkonsep budaya yang begitu kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, hal ini dikarenakan oleh latar belakang penulis, Martin Lings yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di Amerika Serikat, melanjutkan pendidikannya di Inggris, dan lama tinggal di Mesir sehingga mempengaruhi budaya dalam buku tersebut. Begitu juga dengan Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din) yang menganut agama Islam atau seorang muslim yang menetap di negara Islam, sehingga turut memberi pengaruh terhadap penggunaan kosakata budaya Islam dalam buku tersebut. Buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* merupakan karya Martin Lings yang oleh banyak kalangan dinilai sebagai salah satu buku biografi Rasul terbaik yang pernah diterbitkan. Dalam bahasa Inggris, buku ini terpilih sebagai biografi Nabi terbaik dan telah memperoleh sejumlah penghargaan dari dunia Islam, serta telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa.

Nida dan Taber (1982:12) mengatakan bahwa yang disebut dengan penerjemahan dapat

meliputi proses reproduksi pesan dengan yang paling dekat ke dalam bahasa sasaran dalam perihal kesepadanan makna pada bahasa sumber dengan tetap menaruh perhatian pada pemaknaan dan penggunaan gaya bahasa. Salah satu aspek yang dinilai penting dan ada pada hasil penerjemahan, yaitu kesepadanan makna dalam Tsu yang direpresentasikan ke dalam Tsa (Anshori, 2010: 7). Yang menjadi permasalahan pokok yang acapkali terjadi pada praktik penerjemahan adalah bagaimana kesepadanan di dalam penerjemahan dapat ditemukan pada Bsa. Di sisi lain, teori penerjemahan memiliki tugas utama yaitu untuk pendefinisian yang bersifat alamiah dan kondisi yang menunjukkan kesepadanan di dalam terjemahan (Catford, 1965: 21). Kemudian, dapat dikatakan sebagai kesepadanan dapat disebut telah tercapai jikalau maknanya yang terkandung di dalam sebuah teks terjemahan dapat disampaikan dengan sebaik-baiknya pada bahasa sasaran oleh pembaca. Selain itu, makna tersebut dapat sejalan dengan tujuan maupun maksud sebagaimana apa yang menjadi kehendak dari penulis Tsu.

Kosakata budaya memang memiliki beberapa klasifikasi atau kategori yang kerap membingungkan bagi penerjemah. Jika tidak teliti, penerjemah akan merasa kesulitan dalam menerjemahkan ke dalam Bsa. Apalagi jika budaya yang akan diterjemahkan ke dalam Tsa tersebut tidak dikenal atau diketahui oleh penerjemah. Maka, penguasaan makna dari kosakata berkonsep budaya menjadi hal yang penting bagi penerjemahan.

Berkaitan dengan kosakata yang berkonsep budaya ini, dalam buku yang berjudul *A Textbook of Translation*, Peter Newmark mengkategorikan kosakata budaya menjadi lima klasifikasi atau kategori, yaitu: (1) ekologi; misalnya nama geografis, flora, fauna, (2) budaya material (artefak), yang terdiri dari: rumah, nama kota, pakaian, jenis transportasi, makanan, minuman, (3) budaya sosial; misalnya meliputi pekerjaan dan kesukaan (hobi), (4) nama dari organisasi, kebiasaan (adat istiadat), aktivitas, suatu prosedur dan konsep: seperti hal yang berkaitan dengan istilah keagamaan, kesenian, istilah politik dan administrasi, (5) gestur dan kebiasaan (Newmark, 1988: 95-102). Kelima kategori budaya tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah supaya dapat menerjemahkan kosakata berkonsep budaya yang terdapat pada Bsa, untuk diterjemahkan ke dalam Bsu. Maka, penerjemah memerlukan metode dan teknik yang tepat dalam penerjemahan tersebut.

Lebih lanjut, Newmark (1988: 45-47) mengusung metode penerjemahan yakni: (1) metode penerjemahan literal, (2) penerjemahan kata-per-kata, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan bebas, (5) adaptasi, (6) penerjemahan idiomatik, (7) penerjemahan komunikatif, dan (8) penerjemahan semantik. Adapun Molina dan Albir (2002, 509-511) menyampaikan teknik penerjemahan yang terdiri dari 18 teknik penerjemahan, yaitu peminjaman, amplifikasi, adaptasi, deskripsi, kompensasi, kalke, deskripsi, generalisasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, terjemahan literal, partikularisasi, modulasi, amplifikasi linguistik, linguistik kompresi, substitusi, variasi, reduksi, dan transposisi.

Ideologi penerjemahan merupakan suatu bagian yang tergolong amat penting bagi seorang penerjemah karena pemikiran, konsep dan pola bahasa akan ditentukan di sini. Sebuah karya yang berkualitas dapat diperoleh apabila penerjemah yang percaya akan ideologi yang ia gunakan, karena akan berdampak langsung pada terjemahan yang ia buat. Pada hakikatnya, penerjemahan bukanlah hanya sekadar pengalihbahasaan, namun juga usaha untuk bagaimana bisa melakukan penemuan terhadap padanan yang tepat dalam rangka memberikan hasil teks atau unsur teks Bsa yang “benar” dan “berterima” dengan faktor-faktor baik dari dalam maupun luar (Putra, 2021: 95). Ideologi yang dipakai oleh penerjemah, oleh Venuti dikatakan sebagai

dua kutub yang saling berlawanan, di mana kutub tersebut saling tarik-menarik. Peristiwa tarik-menarik tersebut dapat terjadi antara yang berorientasi pada Bsu, demikian juga yang berorientasi pada Bsa (Venuti dalam Hoed, 2006: 84). Lebih lanjut, Venuti juga mengungkapkan kedua ideologi ini melalui istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*.

Berlandaskan pada paparan Hoed (2006: 83-90), terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan yakni ideologi penerjemahan dan penerjemahan ideologi. Ideologi adalah benar dan salah yang diyakini dalam penerjemahan meliputi strategi atau metode yang dilakukan oleh penerjemah yaitu *foreignisation* dan *domestication*. Penerjemahan ideologi memberikan acuan terhadap seberapa jauh mediasi dilaksanakan oleh seorang penerjemah ketika berhadapan dengan teks *sensitive*, yaitu memasukkan pengetahuan, ideologi dan keyakinan penerjemah ke dalam teks terjemahan (Kardimin, 2013: 386). Dengan demikian, ideologi ini merupakan suatu keyakinan penerjemah yang mencakup teknik, strategi, atau metode yang dilakukan oleh penerjemah ketika menghadapi Tsu untuk diterjemahkan ke dalam Tsa.

Penelitian tentang ideologi penerjemahan meskipun telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, akan tetapi masih merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Nur Indriyany (2019) mengkaji tentang ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya pada novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anita Kristi Herlina (2019) yang meneliti tentang teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah untuk menerjemahkan bahasa sumber di buku cerita anak dwibahasa yang berjudul *Frozen*. Pebri Prandika Putra (2019) meneliti tentang teknik dan ideologi yang digunakan dalam proses penerjemahan buku biografi politik Suharto. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Fadly (2016) yang meneliti tentang ideologi dalam penerjemahan budaya pada novel terjemahan “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi. Studi mengenai ideologi penerjemahan kata-kata berkonsep budaya yang memiliki persamaan dari objek formal atau segi teori yang digunakan dengan penulis adalah penelitian oleh Fajar Nur Indriyany (2019) yang berfokus pada ideologi penerjemahan kata-kata budaya dalam novel *The Kite Runner*; sementara yang menjadi perbedaan dengan penulis ialah di sini penulis menggunakan objek material yang berbeda yaitu buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode ini dilaksanakan dengan melakukan perbandingan terhadap Tsu dan Tsa. Sumber data berasal dari buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (MHLBES) karya Martin Lings yang terdiri dari 85 bab dan sebagai Tsu, peneliti menggunakan buku dalam versi Bahasa Inggris. Adapun buku terjemahannya versi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Qamaruddin SF yang diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta sebagai Tsa. Pemerolehan data dilakukan dengan membaca kemudian melakukan pencatatan dan pengklasifikasian. Kosakata budaya yang terkandung dalam kata, frase, klausa, dan/atau kalimat pada buku dalam Bsu diklasifikasikan pada *database* yang peneliti buat.

Selanjutnya, setelah data-data tersebut yang mengandung konsep budaya terkait

ideologi penerjemahan tersebut diperoleh, kemudian dilakukan analisis data dengan memakai teori tentang kategori budaya Peter Newmark (1988). Metode penerjemahannya juga dianalisis menurut teori Peter Newmark. Sedangkan untuk menganalisis teknik penerjemahan, penulis menggunakan teori dari Molina dan Albir. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode padan translasional. Metode ini dilakukan dengan membandingkan unit yang terdapat di dalam Bsu dengan padanannya yang terdapat pada Bsa, metode ini juga merupakan alat penentu *langue* lain (Sudaryanto, 2015: 17-18). Kemudian, ketika sudah memperoleh dan memaparkan kategori kata-kata berkonsep budaya tersebut, penulis kemudian melakukan analisis teknik dan metode yang dipakai oleh penerjemah sebagaimana teori menurut Peter Newmark serta Molina dan Albir. Lebih lanjut, penulis kemudian memaparkan implikasi dari pengimplementasian teknik beserta metode penerjemahan tersebut terhadap ideologi penerjemahan sebagaimana dipakai oleh penerjemah untuk mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya yang terdapat dalam buku terjemahan *MHLBES*.

Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis hendak membahas berkaitan dengan ideologi pada kata-kata berkonsep budaya dalam buku *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources (MHLBES)*. Lebih khusus, penulis akan berfokus pada kategori budaya, teknik dan metode penerjemahan dalam buku *MHLBES* dengan buku terjemahannya dalam Bahasa Indonesia oleh Qamaruddin SF.

Table 1. Kategori Budaya pada Kosakata Budaya dalam Buku Terjemahan MHLBES

Kategori	Jumlah	Persentase
Ekologi	31	26 %
Budaya Material	20	17 %
Budaya Sosial	20	17 %
Organisasi Sosial	38	31 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori budaya yang terdapat dalam buku terjemahan *MHLBES* adalah terdapat 120 data kategori budaya pada kosakata berkonsep budaya dalam buku tersebut. Kategori budaya seperti teori yang disampaikan oleh Peter Newmark pada data dalam buku tersebut adalah 31 data ekologi. Lebih rinci, data ekologi tersebut terdiri atas nama geografis, flora, dan fauna. Kategori budaya material terdapat 20 data. Adapun kategori budaya material tersebut meliputi makanan, pakaian, rumah, nama kota, dan nama kendaraan/alat transportasi. Lalu untuk yang termasuk ke dalam kategori budaya sosial adalah terdapat 20 data. Data pada kategori budaya sosial tersebut terdiri dari pekerjaan dan hobi. Selanjutnya, terdapat 4 data yang termasuk kategori kebiasaan, dan 7 data yang termasuk budaya lainnya. Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik konklusi bahwa kategori budaya organisasi sosial merupakan kategori budaya yang paling banyak dalam buku tersebut dengan jumlah data sejumlah 38 data dan dengan persentase sebesar 31%.

Teknik dan Metode Penerjemahan

Adapun hasil analisis penulis berkaitan dengan teknik penerjemahan adalah sebagai

berikut:

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Pada buku buku terjemahan *MHLBES*, Penerjemah nampak menggunakan teknik penerjemahan adaptasi. Teknik pengalihbahasaan adaptasi yang dipakai oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya dalam buku terjemahan *MHLBES* ini terdapat 3 data. Berikut penulis paparkan salah satu contoh datanya.

Bsu: "...but the time came when the Jurhumites began to commit all sorts of injustices, for which they were finally driven out; and before they left they buried the **Well of Zamzam.**" (MHLBES, 1991: 4)

Bsa: "...Namun, kaum Jurhum kemudian mulai melakukan kesewenang-wenangan, sehingga akhirnya mereka diusir. Sebelum pergi, mereka sempat menimbun **sumur Zamzam.**" (MHLBES, 2012: 15)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwasanya terdapat kata *Well of Zamzam* yang termasuk kosakata organisasi sosial, khususnya istilah keagamaan. Kata tersebut dialihbahasakan menjadi sumur Zamzam. *Well of Zamzam* dalam *Bsu* merupakan "*a well located within the Masjid al-Haram in Mecca, Saudi Arabia*" yang kemudian oleh penerjemah dialihbahasakan menjadi sumur Zamzam dalam *Bsa* yang berarti sebuah sumur yang berlokasi di dalam Masjidil Haram di Mekkah, Arab Saudi. Di sini juga nampak terjadi makna yang bergeser, karena disebabkan oleh adanya budaya yang berbeda. Sehingga dalam pengalihbahasaan kategori budaya organisasi sosial tersebut terdapat perbedaan. Dengan demikian, penerjemah memiliki maksud supaya makna pada istilah tersebut bisa tetap tersampaikan secara baik kepada pembaca dalam *Bsa*. Jadi menurut kasus yang demikian, penerjemah terlihat memakai ideologi yang lebih condong kepada ideologi domestikasi, yang mana ideologi ini lebih berorientasi pada *Bsa*.

2. Amplifikasi (*Amplification*)

Pada teknik penerjemahan amplifikasi ini, terdapat 3 data yang berkaitan dengan teknik penerjemahan amplifikasi yang dipakai oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kosakata budaya pada buku terjemahan *MHLBES*. Berikut penulis paparkan salah satu contoh data yang menggunakan teknik amplifikasi.

Bsu: "These **Hunafa'**, as they called themselves, would have nothing to do with the idols, whose presence in Mecca they looked on as a profanation and a pollution." (MHLBES, 1991: 16)

Bsa: "Para **kaum hanif**, begitu mereka menyebut diri mereka, merasa tak bisa berbuat apa-apa berkaitan dengan berhala-berhala, yang kehadirannya di Mekah mereka anggap sebagai suatu kotoran dan polusi." (MHLBES, 2012: 34)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kata **Hunafa'** yang diterjemahkan menjadi kaum hanif. Kata tersebut termasuk dalam kosakata budaya kategori organisasi sosial. Lebih rinci lagi, kategori organisasi sosial tersebut meliputi istilah politik dan administrasi. Hunafa' dalam *Bsu* merupakan "*is someone who maintains the pure monotheism of the patriarch Abraham*". Kata tersebut diterjemahkan menjadi kaum hanif dalam *Bsa*. Dalam mengalihbahasakan kosakata tersebut, penerjemah memberikan penambahan detail informasi "kaum" bagi pembaca dalam *Bsa*. Hal tersebut dilakukan oleh penerjemah dengan maksud supaya makna yang terkandung dalam kosakata tersebut dapat dengan baik tersampaikan dan dipahami oleh pembaca dalam *Bsa*. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena penerjemah pada kasus ini lebih condong memakai ideologi foreignisasi, yang mana ideologi ini lebih

berorientasi pada Bsu.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Pada buku terjemahan *MHLBES*, nampak bahwa penerjemah juga memakai teknik penerjemahan peminjaman (*borrowing*). Teknik peminjaman yang dipakai ini terdapat 7 data, yang terdiri dari 6 data peminjaman murni (*pure borrowing*) dan 1 data peminjaman naturalisasi (*naturalized borrowing*). Teknik tersebut penerjemah gunakan dalam mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya pada buku terjemahan *MHLBES*. Berikut penulis paparkan salah satu contoh datanya.

a. Peminjaman Murni (*Pure borrowing*)

Salah satu contoh data yang menampilkan bahwa penerjemah dalam mengalihbahasakan buku terjemahan *MHLBES* memakai teknik peminjaman murni adalah terdapat dalam data sebagai berikut.

Bsu: “It was **Rajab**, one of the four sacred months of the year, and the Prophet gave 'Abd Allah no instructions to attack the caravan but simply to bring him news of it.” (MHLBES, 1991: 136)

Bsa: “Saat itu bulan **Rajab**, salah satu bulan suci, dan Nabi tidak menyuruh mereka menyerang kafilah itu, melainkan hanya menghimpun informasi dan melaporkan hasilnya kepadanya.” (MHLBES, 2012: 253)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kata Rajab termasuk ke dalam kosakata budaya kategori organisasi sosial istilah keagamaan. Pada kata Rajab tersebut, nampak bahwa kata tersebut oleh penerjemah dialihbahasakan tetap menjadi Rajab. Istilah Rajab dalam Bsu yang bermakna “*the seventh month of the Islamic calendar*” (bulan ketujuh dalam kalender Hijriah) yang mana di sini dapat dilihat bahwa istilah Rajab dalam Bsu tetap diterjemahkan menjadi Rajab dalam Bsa. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa penerjemah mengambil istilah dalam Bsu untuk dipakai ketika pengalihbahasaan ke dalam Bsa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengalihbahasaan kosakata berkonsep budaya tersebut, penerjemah lebih condong memakai ideologi foreignisasi, yang mana ideologi ini lebih berorientasi pada Bsu.

b. Peminjaman Naturalisasi (*Naturalized borrowing*)

Salah satu contoh data yang menampilkan bahwa penerjemah dalam mengalihbahasakan buku terjemahan *MHLBES* memakai teknik peminjaman naturalisasi adalah terdapat dalam data sebagai berikut.

Bsu: “...sunset would bring in **Sha’ban**, which was not a sacred month, but by that time, though no longer protected by the calendar, their enemies would be protected by distance...” (MHLBES, 1991: 136)

Bsa: “...jika matahari terbenam, mereka akan memasuki bulan **Syakban**, yang bukan lagi termasuk bulan suci. Namun, kendatipun tidak lagi dilindungi oleh kalender (bulan suci), tapi musuh mereka akan dilindungi oleh jarak...” (MHLBES, 2012: 254)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kata Sha’ban yang termasuk kosakata berkonsep budaya kategori organisasi sosial, khususnya istilah keagamaan. Kata Sha’ban dialihbahasakan oleh penerjemah menjadi Syakban. Dapat dilihat juga bahwasanya sesuai dengan aturan pengejaan kata dalam Bsa, huruf *h* pada kata Sha’ban tersebut dihilangkan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengalihbahasaan istilah tersebut, penerjemah lebih condong memakai ideologi foreignisasi, yang mana ideologi ini lebih berorientasi pada Bsu.

4. Kalke (*Calque*)

Penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada buku terjemahan *MHLBES* juga menggunakan teknik kalke. Paling tidak, nampak terdapat sejumlah 3 data pada teknik pengalihbahasaan kalke yang ada dalam buku tersebut. Berikut adalah salah satu contoh datanya.

Bsu: “Returning to his tent, the Prophet gathered up his luxuriant black hair from the ground and threw it over a nearby **mimosa tree**.” (MHLBES, 1991: 255)

Bsa: “Setelah Nabi kembali ke tendanya, nabi menjemput rambutnya yang hitam lebat dari tanah dan melemparnya ke dekat **pohon Mimosa**.” (MHLBES, 2012: 482)

Berdasarkan data yang terdapat pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat frase **mimosa tree** yang tergolong ke dalam kategori budaya ekologi. Lebih khusus lagi, kategori ekologi tersebut meliputi flora oleh penerjemah dialihbahasakan menjadi pohon mimosa. **Mimosa tree** dalam *Bsu* merupakan “*tumbuhan perdu suku Mimosaceae*”. Tumbuhan ini memiliki ciri-ciri kebanyakan berduri, memiliki daun yang bersirip ganda dan berbulu, serta memiliki bunga yang berbentuk genta kecil dalam karangan, berbenang sari merah, ungu, atau putih. **Mimosa tree** tersebut kemudian oleh penerjemah dialihbahasakan menjadi **pohon mimosa** dalam bahasa sasaran. Dapat diketahui bahwa penerjemah di sini mencoba untuk memberikan pertahanan istilah budaya sasaran pada kata mimosa dan memberikan campuran dengan orientasi pada *Bsa* pada kata pohon. Penerjemah memiliki maksud supaya makna yang terdapat pada istilah tersebut bisa tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam *Bsa*. Penerjemah di sini nampak memakai ideologi yang lebih condong kepada ideologi foreignisasi. Ideologi tersebut lebih berorientasi pada *Bsu*.

5. Deskripsi (*Description*)

Dalam menerjemahkan kosakata budaya pada buku terjemahan *MHLBES*, penerjemah juga memakai teknik penerjemahan deskripsi. Pada teknik pengalihbahasaan deskripsi yang dipakai dalam buku tersebut terdapat sejumlah 3 data. Berikut merupakan salah satu contoh datanya.

Bsu: “The immediate result of these visions was that solitude became dear to him, and he would go for **spiritual retreats** to a cave in Mount Hira' not far from the outskirts of Mecca.” (MHLBES, 1991: 43)

Bsa: “Mimpi-mimpi tersebut membuat beliau lebih sering menyendiri, dan pergi melakukan **penyendirian spiritual (tahannuts)** di sebuah gua di Bukit Hira', tidak jauh dari pinggiran kota Mekah.” (MHLBES, 2012: 82)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diambil konklusi bahwa frase *spiritual retreats* yang termasuk ke dalam kosakata kebiasaan diterjemahkan menjadi penyendirian spiritual (tahannuts). Penerjemah di sini berupaya menjelaskan *spiritual retreats* dengan tambahan deskripsi yaitu (tahannuts) yang berarti “tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hijaz sebelum datangnya Islam”. Tradisi ini memungkinkan mereka untuk mengasingkan diri dari masyarakat selama sehari-hari dalam setiap tahunnya untuk menempa jiwa. Hal itu memiliki maksud supaya makna pada istilah tersebut dapat dengan baik tersampaikan kepada pembaca dalam *Bsa*. Penerjemah dalam kasus ini menggunakan ideologi yang lebih condong kepada ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi ini lebih berorientasi pada *Bsa*.

6. Kesepadanan Lazim (*Established Equivalent*)

Dalam menerjemahkan kosakata budaya pada buku terjemahan *MHLBES*, penerjemah juga memakai teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Terdapat 3 data pada teknik

penerjemahan kesepadanan lazim yang tampak dalam buku tersebut. Berikut adalah salah satu contoh datanya.

Bsu: "I have been told that God's Messenger said: '**The martyr** shall intercede for seventy of his people.' And I have hopes that my son will not begin with anyone before me." (MHLBES, 1991: 309)

Bsa: "Aku telah diberi tahu bahwa Rasulullah bersabda, '**Para syahid** dapat memohonkan ampun bagi tujuh puluh orang dekatnya.' Aku berharap, anakku tidak akan melakukannya untuk orang lain sebelum diriku." (MHLBES, 2012: 587)

Berdasarkan pada data di atas, kata *martyr* yang termasuk dalam kosakata kategori organisasi sosial, khususnya istilah keagamaan, yang kemudian dialihbahasakan menjadi syahid. *Martyr* dalam *Bsu* memiliki makna "orang yang mati dalam memperjuangkan kebenaran agama" yang dalam *Bsa* diterjemahkan menjadi syahid. Dapat diketahui di sini tidak tampak pergeseran makna dari martir ke syahid. Hal tersebut dikarenakan kosakata tersebut memiliki kesepadanan lazim dalam pengalihbahasaan dari *Bsu* ke *Bsa*. Dapat dikatakan bahwa penerjemah di sini menggunakan ideologi domestikasi, yang mana ideologi ini lebih berorientasi pada *Bsa*.

7. Generalisasi (*Generalization*)

Selanjutnya, dalam menerjemahkan buku *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, penerjemah juga nampak menggunakan teknik penerjemahan generalisasi. Teknik penerjemahan generalisasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* terdapat 3 data. Berikut adalah salah satu contoh data yang menggunakan teknik generalisasi.

Bsu: "**Peace be on thee**, O Messenger of God" (MHLBES, 1991: 43)

Bsa: "**Assalamualaikum**, wahai Utusan Allah (Rasulullah)," (MHLBES, 2012: 83)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa frase *Peace be on thee* yang merupakan kosakata organisasi sosial terutama istilah keagamaan. Frase *Peace be on thee* tersebut diterjemahkan menjadi *Assalamualaikum*. *Peace be on thee* dalam bahasa sumber bermakna damai bagimu yang diterjemahkan menjadi *Assalamualaikum* dalam bahasa sasaran. Di sini tampak pergeseran makna yang meluas karena kata *Peace be on thee* diterjemahkan menjadi *Assalamualaikum* yang tidak disertai penjasalamannya umat Islam (Muslim). Hal tersebut disebabkan karena tempat tinggal penerjemah yang tinggal di negara Indonesia. Sebagaimana diketahui negara Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Maka refleksi salam tersebut tertuju pada salamnya umat Islam yaitu *Assalamualaikum*. Dalam kasus ini, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan ideologi domestikasi. Ideologi tersebut lebih mengedepankan orientasinya pada *Bsa*.

8. Terjemahan Literal (*Literal translation*)

Teknik penerjemahan selanjutnya yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku tersebut ialah teknik terjemahan literal. Terdapat 2 data pada teknik penerjemahan terjemahan literal yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kosakata budaya pada buku terjemahan *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Berikut ini merupakan salah satu contoh data yang menggunakan teknik terjemahan literal.

Bsu: "I have been shown the place of your emigration: I saw a well watered land, rich in date palms, between **two tracts of black stones**." (MHLBES, 1991: 107)

Bsa: "Aku telah ditunjukkan tempat hijrah kalian. Aku melihat sebuah lahan yang subur, kaya pohon kurma, berada di antara **dua jalur batu-batu hitam**." (MHLBES,

2012: 199)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa frase *two tracts of black stones* yang merupakan kosakata ekologi khususnya nama geografis diterjemahkan menjadi **dua jalur batu-batu hitam**. Dalam frase di atas, penerjemahan secara literal diterapkan dengan memiliki maksud supaya makna pada istilah tersebut dapat dengan baik tersampaikan kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Penerjemah dalam kasus ini menggunakan ideologi domestikasi. Ideologi ini lebih berorientasi pada Bsa.

9. Partikularisasi (*Particularization*)

Selanjutnya, penerjemah juga memakai teknik partikularisasi. Pada teknik penerjemahan partikularisasi yang dipakai oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya pada buku terjemahan *MHLBES* ini terdapat 3 data. Berikut merupakan salah satu contoh data yang memakai teknik partikularisasi.

Bsu: “The Prophet was there, having just taken up his stance for **prayer** between the Yemeni Corner and the Black Stone as was his wont, facing towards Jerusalem with the south-east wall of the Ka'bah immediately in front of him.” (MHLBES, 1991: 54)

Bsa: “Nabi sedang berada di sana, baru saja **salat** yang seperti biasanya di antara pojok Yamani dan Hajar Aswad, menghadap ke arah Yerusalem, di sudut Ka'bah sebelah tenggara.” (MHLBES, 2012: 105)

Berdasarkan data pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kata *prayer* diterjemahkan menjadi salat. Kata *prayer* termasuk dalam kosakata organisasi sosial istilah keagamaan. Kemudian oleh penerjemah, kata tersebut diterjemahkan menjadi **salat**. Dalam *Bsu*, *Prayer* bisa juga bermakna berdoa atau suatu praktik komunikasi dengan Tuhannya, yang kemudian diterjemahkan menjadi salat dalam Bsa. Dapat diketahui bahwa nampak juga terjadi perubahan makna yang menjadi lebih sempit dari kata berdoa ke salat. Salat yang merupakan “ibadah wajib yang dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hal yang menyebabkan terjadinya pengalihbahasaan menjadi kata tersebut ialah karena perbedaan budaya dalam pengalihbahasaan istilah tersebut. Penerjemah juga melakukannya dengan maksud supaya makna pada istilah tersebut bisa dengan baik tersampaikan kepada pembaca dalam Bsa. Pembaca dalam Bsa tersebut adalah mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Sehingga dengan mengambil istilah yang mudah dipahami pembaca, maka penerjemah telah berupaya untuk membuat pembaca tidak merasa asing terhadap istilah tersebut. Dapat dikatakan bahwa penerjemah di sini nampak memakai ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi ini lebih berorientasi pada Bsa.

Beralih dari teknik terjemahan yang sudah penulis paparkan di atas, berkaitan dengan metode penerjemahan, selanjutnya penulis paparkan hasil analisis penulis terkait dengan metode penerjemahan sebagai berikut:

1. Penerjemahan Kata-Per-Kata (*word-for-word translation*):

Terkait dengan metode penerjemahan, tampak juga bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan kata per kata. Pada metode penerjemahan kata-per-kata ini terdapat 2 data yang dipakai oleh penerjemah. Penerjemah memakai metode penerjemahan kata-per-kata ini untuk mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya yang terdapat pada buku terjemahan *MHLBES*. Sebagai contoh, berikut penulis paparkan salah satu contoh data yang memakai metode penerjemahan kata-per-kata.

Bsu: “Abd al-Muttalib did not pray to Hubal; he **always prayed to God-to Allah.**”

(MHLBES, 1991: 15)

Bsa: “Abd Muththalib tidak menyembah Hubal; ia **selalu menyembah Tuhan-Allah.**”

(MHLBES, 2012: 32)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa frase *always prayed to God-to Allah* termasuk ke dalam kosakata kategori organisasi sosial, khususnya istilah keagamaan yang oleh penerjemah kemudian dialihbahasakan menjadi selalu menyembah Tuhan-Allah. Penerjemah tersebut terlihat memakai metode penerjemahan kata per kata. Dapat dilihat bahwasanya kata *always* diterjemahkan menjadi selalu, *prayed* menjadi menyembah, dan dalam bahasa sasaran *to God-to Allah* diterjemahkan menjadi Tuhan-Allah.

2. Penerjemahan Literal (*Literal translation*)

Penerjemah juga terlihat menggunakan metode penerjemahan literal. Metode penerjemahan literal ini digunakan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya pada buku terjemahan *MHLBES*. Terdapat 2 data yang nampak dalam buku tersebut. Berikut adalah salah satu contoh data yang memakai metode literal.

Bsu: “There in front of it, almost covering the entrance, was an **acacia tree**, about the height of a man, which had not been there that morning; and over the gap that was left between the tree and the wall of the cave a spider had woven its web.” (MHLBES, 1991: 119)

Bsa: “Di sana, di depannya, hampir menutupi jalan masuk, ada sebuah **pohon akasia** kira-kira setengah tinggi manusia yang pagi itu belum ada, dan di celah antara pohon dan dinding gua terdapat seekor laba-laba telah membuat sarangnya.” (MHLBES, 2012: 220)

Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa frase *acacia tree* yang merupakan kosakata kategori ekologi. Kategori ekologi ini lebih khusus lagi meliputi flora yang diterjemahkan dengan metode penerjemahan literal menjadi pohon akasia. Kata *acacia* tetap diterjemahkan menjadi akasia dan *tree* menjadi pohon dalam bahasa sasaran. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan budaya. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam mengalihbahasakan frase di atas adalah ideologi foreignisasi. Ideologi ini lebih berorientasi pada *Bsu*.

3. Penerjemahan semantik (*Semantic translation*)

Selanjutnya, penerjemah juga nampak menggunakan metode penerjemahan semantik. Metode penerjemahan semantik ini digunakan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya yang terdapat pada buku terjemahan *MHLBES*. Dalam buku tersebut, ditemukan sejumlah 3 data. Berikut adalah salah satu contohnya.

Bsu: “He said: ‘Write My knowledge of My creation till **the day of resurrection.**” (MHLBES, 1991: 45)

Bsa: “Allah berfirman, ‘Tulislah ilmu-Ku tentang penciptaan-Ku hingga tiba **hari kebangkitan.**” (MHLBES, 2012: 86)

Pada data dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kata *the day of resurrection* diterjemahkan menjadi hari kebangkitan. Kata *the day of resurrection* termasuk ke dalam kosakata yang berkategori organisasi sosial, khususnya istilah keagamaan. Kata tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan semantik menjadi hari kebangkitan. Ideologi yang digunakan penerjemah dalam mengalihbahasakan kata di atas adalah ideologi domestikasi. Dengan ideologi ini, penerjemah lebih berorientasi pada *Bsa*.

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Berikutnya, metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemahan ialah metode

adaptasi. Metode adaptasi dipakai oleh penerjemah untuk mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya yang terdapat dalam buku terjemahan *MHLBES*. Terdapat 3 data yang ditemukan dalam buku tersebut. Berikut merupakan salah satu contohnya.

Bsu: “The Prophet then told how he mounted **Buraq**, for so the beast was named; and with the Archangel at his side, pointing the way and measuring his pace to that of the heavenly steed, they sped northwards beyond Yathrib and beyond Khaybar, until they reached Jerusalem.” (MHLBES, 1991: 101)

Bsa: “Nabi menceritakan bagaimana beliau menunggangi **Buraq**, demikian nama binatang itu, bersama malaikat yang menunjukkan jalan dan mengukur kecepatannya seperti menunggang kuda yang menyenangkan. Mereka melaju ke utara Yatsrib dan Khaybar, sampai tiba di Yerusalem.” (MHLBES, 2012: 189)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kata **Buraq** yang merupakan kosakata kategori budaya material. Lebih khusus, kata *Buraq* tersebut termasuk ke dalam nama alat transportasi. Kata tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan adaptasi oleh penerjemah menjadi **Buraq**. **Buraq** dalam *Bsu* merupakan “seekor binatang putih, seperti peranakan antara kuda dan keledai, dengan sayap di sisi tempat menggerakkan kakinya. Langkahnya sejauh mata memandang”. *Buraq* ini merupakan kendaraan yang sangat cepat dan digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Ketika melaksanakan Isra. Penerjemah menggunakan ideologi dalam mengalihbahasakan kata di atas, yakni ideologi domestikasi. Ideologi tersebut lebih mengedepankan orientasinya pada *Bsa*.

5. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative translation*)

Penerjemah dalam menerjemahkan buku tersebut dapat dilihat juga bahwa ia menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif ini penerjemah pakai untuk mengalihbahasakan kosakata berkonsep budaya yang terdapat pada buku terjemahan *MHLBES*. Terdapat 3 data yang ditemukan dalam buku tersebut. Berikut merupakan salah satu contohnya.

Bsu: “Leatherwork they prized above all, so a large number of fine skins were collected, enough to make a rich bribe for everyone of the Negus's **generals**.” (MHLBES, 1991: 81)

Bsa: “Kerajinan kulit yang mereka hadiahkan sejumlah besar kulit berkualitas dikumpulkan untuk itu cukup untuk menyuap semua **jenderal** Negus.” (MHLBES, 2012: 151)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kata *general* yang merupakan salah satu kosakata yang termasuk ke dalam kategori budaya sosial pekerjaan. Kata tersebut oleh penerjemah kemudian diterjemahkan dengan metode penerjemahan komunikatif menjadi **jenderal** supaya mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Tampak juga di sini, bahwa dalam mengalihbahasakan frase tersebut, penerjemah lebih berorientasi pada *Bsa*. Sehingga penerjemah dapat dikatakan menggunakan ideologi domestikasi.

Implikasi Teknik dan Metode Penerjemahan terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-kata Berkonsep Budaya

Telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa dalam penerjemahan terdapat dua kutub yang berlawanan. Salah satu kutub tersebut berpihak pada *Bsu*, sedangkan di sisi lain, kutub tersebut berpihak pada *Bsa*. Dalam pemertahanan budaya *Bsu*, penerjemah memiliki pilihan yang lebih berorientasi pada ideologi foreignisasi. Di samping itu, apabila penerjemah lebih

berpihak kepada budaya dalam Bsa, maka dapat disebut dengan ideologi domestikasi.

Ideologi penerjemahan menjadi salah satu fondasi yang harus ditanamkan oleh seorang penerjemah. Ideologi penerjemahan berkaitan dengan budaya yang bahasa yang dipilih oleh penerjemah. Ideologi penerjemahan terbagi menjadi dua yaitu ideologi foreignisasi atau asing dan ideologi domestikasi atau lokal. Ideologi foreignisasi atau asing adalah ideologi yang mempertahankan budaya bahasa asing atau bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tujuannya untuk mengenalkan budaya tersebut di dalam bahasa sasaran. Ideologi domestikasi atau lokal adalah ideologi yang mempertahankan budaya bahasa lokal atau target *language* dengan tujuan untuk memberikan kesepadanan dan keterbacaan serta keberterimaan di dalam bahasa sasaran (Putra, 2021: 153-154).

Venuti (2004: 343), menganggap *foreignization* sebagai cara untuk membawa pembaca ke budaya asing, sehingga ia melihat perbedaan (budaya dan bahasa) strategi *foreignizing* berusaha untuk membangkitkan rasa asing. Dalam ideologi *foreignizing* ini lebih berorientasi pada Bsu. Ideologi ini meyakini bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah berorientasi pada pembaca. Kesesuaian tersebut ialah sesuai dengan keinginan dan harapan pembaca, penerbit, yang menghendaki adanya kehadiran budaya Bsu atau yang mengasumsikan hadirnya kebudayaan asing yang memiliki manfaat kepada masyarakat. Dengan kata lain, seorang penerjemah dalam kondisi secara penuh posisinya berada di bawah kendali penulis Tsu. Referensi budaya teks budaya teks bahasa sumber dapat dipertahankan dengan digunakannya foreignisasi dalam penerjemahan. Dalam teks bahasa sumber, aspek budaya juga tetap dilibatkan, sehingga eksotisme teks asli akan tetap bisa dialami oleh pembaca. Pembaca juga bisa memperoleh sesuatu hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran lintas budaya dapat dilakukan (Kardimin, 2013: 389-390).

Selanjutnya, dikatakan juga lebih lanjut, meskipun diputuskan untuk melakukan foreignisasi oleh penerjemah, terdapat hal yang harus tetap diingat. Penerjemah harus tetap mengingat juga bahwa penerjemahan apa saja bentuknya, memiliki keterkaitan juga pada keberterimaan dan keterbacaan. Jikalau membaca suatu teks yang di dalamnya terkandung kalimat yang terasa janggal atau dijumpai kalimat yang terlalu kompleks, siapapun para pembacanya bahkan dalam level apapun pembaca tersebut tentu akan merasa tidak senang atau nyaman. Jadi, penerjemah di sini selain memiliki tuntutan agar dapat menghadirkan budaya dalam Tsu, penerjemah juga tidak diperkenankan mempertahankan 'linguistic discourse'. Sudah menjadi barang tentu kalau ini bukanlah hal yang begitu mudah (Kardimin, 2013: 390).

Sedangkan dalam ideologi *domesticating*, ideologi ini lebih berorientasi pada Bsa. Ideologi ini juga memiliki keyakinan bahwa bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik ialah yang memiliki kesesuaian dengan keinginan dan harapan pembaca. Pembaca tersebut biasanya juga mengharapkan teks terjemahan dapat disesuaikan dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bsa. Seyogyanya terjemahan dapat menjadi bagian dari tradisi tertulis dalam Bsa. Pada intinya, suatu terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Oleh karena itu, penerjemah dapat menetapkan apa yang perlu supaya hasil terjemahannya dirasakan tidak sebagai karya yang asing bagi penikmat hasil atau pembacanya nanti (Kardimin, 2013: 391).

Dalam dunia penerjemahan teknik dan ideologi adalah dua mata rantai utama untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Keduanya memang tidak bisa dipisahkan sebab

pasti digunakan dalam waktu yang sama teknik yang digunakan akan terlihat orientasi ideologi yang digunakannya (Putra, 2021: 161).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai teknik, metode, dan implikasinya terhadap ideologi penerjemahan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kategori budaya yang terdapat dalam buku *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (MHLBES) adalah berjumlah 120 data kategori budaya yang ada pada buku terjemahan. Kategori budaya ini senada dengan kategori budaya yang diusulkan oleh Newmark. Kategori budaya yang disampaikan oleh Peter Newmark tersebut adalah meliputi ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, kebiasaan, dan budaya lainnya. Kategori budaya paling banyak yang ditemukan pada buku terjemahan tersebut adalah kategori organisasi sosial.

Kedua, Penerjemah nampak memakai beberapa teknik penerjemahan dalam mengalihbahasakan buku tersebut. Pemakaian teknik penerjemahan untuk mengalihbahasakan kata-kata berkonsep budaya dalam buku terjemahan *MHLBES* oleh penerjemah adalah menggunakan teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, terjemahan literal, dan partikularisasi. Di samping itu penerjemah juga menggunakan beberapa metode penerjemahan. Beberapa metode yang dipakai oleh penerjemah adalah metode penerjemahan kata per kata, literal, semantik, adaptasi, dan penerjemahan komunikatif. Kemudian ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah ideologi domestikasi dan foreignisasi. Adapun ideologi penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh penerjemah, atau yang lebih banyak tampak dalam terjemahan tersebut ialah ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi tersebut banyak dipakai oleh penerjemah untuk mengalihbahasakan kata-kata berkonsep budaya.

Ketiga, implikasi dari penggunaan teknik dan metode terjemahan tersebut terhadap ideologi penerjemahan kata-kata berkonsep budaya adalah jika ungkapan kata-kata berkonsep budaya tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik dan metode penerjemahan yang tepat, maka kesepadanan penerjemahan yang baik antara kedua bahasa itu bisa saja tercapai. Dengan kesepadanan penerjemahan yang baik tersebut, keakuratan pengalihan pesan dalam terjemahan, serta hasil teks sasaran yang berterima dalam Bsa dapat pula tercapai. Pembaca juga akan terbantu dalam memahami makna ungkapan kata-kata berkonsep budaya bahasa sumber, dan membantu pembaca memahami pesan atau makna yang terkandung dalam Tsu melalui Tsa tanpa melakukan perubahan terhadap makna itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Anshori, S. (2010). Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan. In *Pascasarjana Program Magister Linguistik, Minat Utama Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Azkiyatis, Z. (2023). *Translation Quality Of English Phrasal Verb Translation In Aboulela ' S Short Story " Missing Out " Into Indonesian Written By University Students*. 3(1), 67–76.
- Catford, J. C. (1965). *Linguistics Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press.

- Danyanti, R. (2012). Penerjemahan Kata-Kata berkonsep Budaya dalam Novel Anchee Min “Empress Orchid.” *Wanastra*, Vol. III(1), 55–68.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Pustaka Jaya.
- Kardimin. (2013). *Pintar Menerjemah: Wawasan Teoritik dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Lings, M. (1991). *Muhammad: His Life Based on the Early Sources*. Islamic Texts Society.
<https://doi.org/10.1136/bmj.39084.673889.59>
- Lings, M. (2012). *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Serambi Ilmu Semesta.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nida, Eugene A. dan Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. E. J. Brill.
- Pramudyawan, H., & Cahyaningrum, I. O. (2022). *An Analysis of Translation Quality on Figurative Language in Terms of Accuracy and Acceptability in “Coco” Movie*. 02(02), 62–74. <https://doi.org/10.20961/transling.v2i2.61720>
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Samudra Biru.
- Sofiyanti, K. M. N. (2022). *Translation Analysis Of Phatic Expressions In The Series Entitled Cek Toko Sebelah: Babak Baru*. 02(03), 117–125.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Venuti, L. (2004). *The Translator’s Invisibility, A History of Translation: Second Edition*. Routledge.